

Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Kota Bandung

Dimas Nugraha, Rini Rinawati

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

ndimas39@gmail.com, rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract—This research is motivated by the many cases of cyberbullying on social media that occur among adolescents aged 12-20 years. In addition, this study aims to determine how the relationship between the use of social media Instagram with cyberbullying behavior in high school students in the city of Bandung. The factors tested in this study were the use of social media which consisted of sub-variables, namely the intensity of use and media content as independent variables, while cyberbullying behavior as the dependent variable. The research method used in this research is correlational. The population in this study were students of SMA BPI 1 Bandung, totaling 838 students. The sampling technique used in this study is a probability sampling technique with a cluster sampling technique, and uses the Slovin formula so that the number of samples is 90 students. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that there was a significant relationship between the intensity of use and content of Instagram social media with cyberbullying behavior in BPI 1 High School students in Bandung. The magnitude of the relationship between the intensity variable of Instagram social media use and the cyberbullying behavior variable is 37.6%, while the magnitude of the relationship between the Instagram social media content variable and the cyberbullying behavior variable is 43.4%.

Keywords—*Intensity of Social Media Use, Social Media Content, and Cyberbullying Behavior.*

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus cyberbullying pada media sosial yang terjadi di kalangan remaja yang berusia 12-20 tahun. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penggunaan media sosial Instagram dengan perilaku cyberbullying pada Siswa SMA di Kota Bandung. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial yang terdiri dari subvariabel yaitu intensitas penggunaan dan isi media sebagai variabel independen, sedangkan perilaku cyberbullying sebagai variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA BPI 1 Kota Bandung yang berjumlah 838 siswa. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik probability sampling dengan teknik cluster sampling, serta menggunakan rumus slovin sehingga jumlah sampel sebanyak 90 siswa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas

penggunaan dan isi media sosial Instagram dengan perilaku cyberbullying pada Siswa SMA BPI 1 Kota Bandung. Besarnya hubungan variabel intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan variabel perilaku cyberbullying sebesar 37,6%, sedangkan besarnya hubungan variabel isi media sosial Instagram dengan variabel perilaku cyberbullying sebesar 43,4%.

Kata Kunci—*Intensitas Penggunaan Media Sosial, Isi Media Sosial, dan Perilaku Cyberbullying.*

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia khususnya media komunikasi sudah makin berkembang di bidang *cybermedia*. Sudah banyak situs, aplikasi dan media sosial yang telah diciptakan dengan harapan sosialisasi manusia menjadi semakin mudah dan membaik karena adanya kepraktisan dalam melakukan komunikasi tanpa adanya batas ruang dan waktu. Pola kehidupan sehari-hari telah berubah sejak adanya teknologi internet, karena dengan adanya teknologi internet, semua jenis kegiatan dapat difasilitasi oleh teknologi internet.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), hingga Juni 2019 tercatat sebanyak 171 juta pengguna internet di Indonesia. Setiap tahun pengguna internet tumbuh 10 persen atau 27 juta jiwa. Menurut Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook, Twitter dan Instagram. Pengguna Facebook terbesar setelah Amerika Serikat, Brazil, dan India yaitu Indonesia menempati peringkat 4. Dari jumlah pengguna internet tersebut menunjukkan bahwa 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kemenkominfo, 2013).

Pesatnya perkembangan media sosial dikalangan remaja sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan oleh siapa saja dan dapat diakses kapan dan dimana saja membuat fenomena besar terhadap arus informasi, tidak hanya itu pertumbuhan media sosial membawa trend baru dalam masyarakat di Indonesia sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara online atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Adanya media

sosial ini memudahkan pengguna untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan bagi pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis ada atau tidaknya hubungan penggunaan media sosial instagram dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA di Kota Bandung. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Kota Bandung?” Selanjutnya tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Hubungan Intensitas penggunaan Media dengan perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Hubungan Jenis Isi Media dengan perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Kota Bandung

II. METODOLOGI

A. Media sosial

Media sosial menurut Paramitha (2011) media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens, banyak audiens ke banyak audiens.

B. Instagram

Menurut Atmoko (2012:3) instagram adalah layanan jejaring sosial berbasis fotografi. Jejaring sosial ini diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang mampu menjangkau 25 ribu pengguna di hari pertama. Selain itu Atmoko (2012:8), menyatakan bahwa nama instagram merupakan kependekan dari kata “instan-telegram”. Jadi bila dilihat dari perpaduan dua kata “insta” dan “gram”, instagram berarti kemudahan dalam mengambil serta melihat foto yang kemudian dapat dikirimkan atau dibagikan kepada orang lain. Menurut website resmi instagram, instagram adalah cara yang menyenangkan dan unik untuk berbagi hidup anda dengan teman-teman melalui serangkaian gambar.

C. Cyberbullying

Cyberbullying adalah perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan secara berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri (Smith dkk., 2008). Tindakan *cyberbullying* biasa dilakukan di media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dll. Dalam kasus ini pelaku terus – menerus menyerang korban yang tidak dapat

melakukan apa – apa. sehingga korban mengalami depresi, takut bersosial di sosial media, sampai beberapa korban memutuskan untuk menutup akunnya demi kenyamanannya.

Jenis-Jenis *Cyberbullying*

Ada beberapa jenis *cyberbullying* menurut Boyd (2002). Yaitu sebagai berikut :

1. *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan berupa kata-kata penuh amarah dan frontal.
2. *Harassment*, yaitu mengirimkan pesan berupa gangguan ke e-mail, atau jejaring sosial secara terus menerus.
3. *Denigration*, yaitu proses untuk merusak nama baik orang lain dengan cara mengumbar keburukan seseorang di media sosial.
4. *Impersonation*, yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik ke orang lain.
5. *Outing*, yaitu menyebarkan data-data, foto dan rahasia orang lain di internet.
6. *Trckery*, yaitu membujuk seseorang dengan menipu orang tersebut agar mendapat informasi atau foto pribadi orang tersebut.
7. *Exclusion*, yaitu secara sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online
8. *Cyberstalking*, yaitu mengganggu seseorang secara terus menerus sehingga menyebabkan ketakutan pada orang tersebut.

D. Penggunaan Media

Penggunaan media menurut Rosengren, penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara khalayak dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (dalam Rakhmat, 2012). Berdasarkan penjelasan dari Rosengren mengenai penggunaan media, maka dapat diasumsikan penggunaan media yang mana komponennya terdiri dari hubungan yakni hubungan khalayak dengan media berdasarkan jumlah waktu yang digunakan khalayak merupakan intensitas, macam isi yaitu jenis isi media yang dikonsumsi khalayak merupakan isi media, hubungan dengan isi yaitu hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 2012).

E. Teori Uses and Gratifications

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori *Uses and Gratifications*. Teori *Uses and Gratifications* dikenalkan pada tahun 1974 oleh Blumer dan Katz. Teori ini menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Dalam arti lain, pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2011).

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif Korelasional. Dalam (Azwar, 2010) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain. Berdasarkan koefisien korelasi.

Metode ini dapat dibuktikan secara langsung dengan mengukur hubungan antara variabel X dengan variabel Y melalui pertanyaan angket yang disebar pada responden lalu mengujinya dengan hipotesis. Jika presentase target yang dicapai makin besar, maka makin tinggi pula efektivitasnya.

Dengan menggunakan teknik korelasional kuantitatif, peneliti akan mengetahui ukuran variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini korelasi yang akan diteliti adalah Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku *Cyberbullying*.

G. Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fauzi Rohimat Desfiana dan Satya Indra Karsa mengenai Hubungan Penggunaan Instagram Simamaung dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers menerangkan bahwa Perkembangan teknologi informasi semakin mengalami peningkatan, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Pada umumnya, media sosial digunakan untuk mencari teman dan menghubungkan dengan kerabat di belahan dunia. Namun saat ini media sosial dimanfaatkan sebagai media untuk mendapat informasi di bidang olahraga. Instagram adalah sebuah platform yang saat ini banyak digunakan oleh khalayak untuk mendapat informasi terutama dalam bidang olahraga dan klub sepakbola. Salah satu faktor tersebut membuat Simamaung menggunakan Instagram sebagai media informasi. Simamaung merupakan sebuah fan site dan media informasi yang memberitakan seputar klub sepakbola Persib Bandung. Selain memberitakan informasi seputar perkembangan Persib Bandung, Simamaung mempunyai perbedaan dengan media informasi Persib Bandung lainnya dengan memberikan informasi seputar statistik pemain, pelatih dan klub. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial Instagram Simamaung dengan pemenuhan kebutuhan informasi followers mengenai Persib Bandung. Metode yang digunakan adalah metode korelasional kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Populasi penelitian merupakan followers dari Instagram Simamaung (@simamaungcom) dengan jumlah sampel sebanyak 100 sampel. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel yakni teknik Simple Random Sampling. Teori yang digunakan adalah teori Uses and Gratifications. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sedang antara penggunaan media sosial Instagram Simamaung dengan pemenuhan kebutuhan informasi followers mengenai Persib Bandung.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Husnusyifa (Alumni Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Unisba) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar". Twitter merupakan jenis media sosial microblogging yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas serta pendapatnya. Pada saat ini media sosial Twitter digunakan sebagai ekspresi kekaguman remaja terhadap idolanya, atau disebut sebagai perilaku fanatisme. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar yang dilihat dari sisi tingkat penggunaan media sosial twitter, tingkat sikap fanatisme penggemar, dan adakah hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial twitter @BTOBIndonesia dengan sikap fanatisme penggemar BTOB di Bandung. Penelitian tesis ini pun didukung oleh teori Uses & Gratification. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Positivisme. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Hasil penelitian mendapatkan bahwa ada hubungan antara variabel Penggunaan Media Sosial Twitter (X) dengan Sikap Fanatisme Penggemar (Y) hal tersebut dapat ditunjukkan melalui uji t diketahui bahwa thitung dari konstanta adalah 2.731 lebih besar dari t-tabel 1.985. Berdasarkan analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa bahwa 36.1% sikap fanatisme penggemar (Y) dipengaruhi oleh variabel kebutuhan, frekuensi (X1) dan durasi (X2). Sedangkan sisanya yaitu 63.9% (100% - 36.1%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan teori menunjukkan bahwa ternyata penggunaan media sosial twitter berpengaruh terhadap sikap fanatisme penggemar BTOB di Kota Bandung.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel intensitas penggunaan media sosial Instagram dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel isi media sosial Instagram dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya terdapat hubungan signifikan antara isi media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian nilai koefisien korelasi untuk variabel intensitas penggunaan media sosial Instagram, variabel intensitas penggunaan media sosial Instagram menunjukkan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel perilaku *cyberbullying*.

Sementara nilai koefisien korelasi untuk variabel isi media sosial Instagram, variabel isi media sosial Instagram menunjukkan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel perilaku *cyberbullying*.

A. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku *Cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying*. Besarnya hubungan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying* sebesar 37,6%. Teori Uses and Gratifications dikenalkan pada tahun 1974 oleh Blumer dan Katz. Teori ini menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Intensitas penggunaan berkaitan dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial Instagram. Intensitas penggunaan media sosial Instagram didasarkan atas dasar keinginan para pengguna media sosial untuk mendapatkan kepuasan diri. Tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku pengguna media sosial itu sendiri (Nurudin, 2011).

Khalayak dianggap aktif dan penggunaan media massa oleh seseorang diasumsikan memiliki tujuan. Tujuan atau motif penggunaan media ini beragam meliputi informasi, identitas pribadi, integritas dan interaksi sosial, serta hiburan (McQuail, 2011). Tingginya penggunaan media sosial Instagram membuat seseorang cenderung kecanduan dengan media sosial. Kecanduan internet (media sosial) dalam hal ini yaitu suatu perilaku pengguna menghabiskan lebih banyak waktu dalam menggunakan media sosial, sehingga mengabaikan kegiatan dan kewajiban sehari-hari dan menganggap bahwa dunia maya lebih menarik daripada kehidupan nyata sehari-hari (Putri, 2018). Penggunaan media sosial yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kecanduan yang dapat berdampak pada gangguan psikofisiologis yang meliputi *tolerance* (penggunaan dalam jumlah yang sama akan menimbulkan respon minimal, jumlah harus ditambah agar dapat membangkitkan kesenangan dalam jumlah yang sama), *whithdrawal symptoms* (khususnya menimbulkan termor, kecemasan, dan perubahan mood), gangguan afeksi (depresi, sulit menyesuaikan diri), dan terganggunya kehidupan sosial (menurun atau hilang sama sekali, baik dari segi kualitas maupun kuantitas) (Thurlow, 2004).

Peningkatan waktu dalam menggunakan internet (media sosial) memungkinkan remaja untuk memiliki pengalaman yang lebih luas dalam berinteraksi akan tetapi juga dapat mengakibatkan adanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan dalam internet (media sosial) seperti *cyberbullying*. Selain itu penyalahgunaan media sosial yang semakin meningkat berdampak pada meningkatnya pula potensi berisiko yaitu *cyberbullying* (Rifauddin, 2016). Selain itu motivasi belajar dan prestasi siswa dapat menurun

karena penggunaan situs jejaring sosial. Jika siswa menggunakan situs jejaring sosial dalam durasi yang tidak lama, maka kemungkinan besar waktu yang tersisa bisa digunakan untuk belajar. Namun sebaliknya, siswa yang menghabiskan waktunya lebih lama untuk menggunakan situs jejaring sosial, maka waktu untuk belajar pun akan berkurang banyak (Wibisono dan Mulyani, 2018).

Media sosial memberikan ruang yang lebih bebas bagi penggunaannya untuk mengolah akun yang dimilikinya. Kebebasan ini sering kali membuat pemilik akun lupa bahwa segala hal yang berada di akun miliknya dapat diakses oleh semua orang. Remaja, pada umumnya sering mengalami permasalahan dalam kontrol emosi. Media sosial dengan ruang lebih bebas dari media lain menjadikan media ini digemari oleh remaja, sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media ini dengan lebih leluasa seperti menunjukkan eksistensi mereka maupun meluapkan emosi mereka di status media sosial seperti luapan amarah, kecewa, sedih, mengeluarkan kata-kata kasar, memaki bahkan mem-*bully* teman atau orang lain. Perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di sosial media (Primasti dan Dewi, 2017). Oleh karena itu semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial Instagram akan berdampak pada meningkatkannya perilaku *cyberbullying*.

B. Hubungan Isi Media Sosial Instagram Dengan Perilaku *Cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara isi media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying*. Besarnya hubungan isi media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying* sebesar 43,4%. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Dalam arti lain, pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya. Isi media sosial memiliki berbagai macam konten baik konten positif ataupun negatif. Pengguna media sosial dalam hal ini memiliki kebebasan dalam menentukan konten yang mereka sukai. Namun pada dasarnya, pengguna media sosial yang masih remaja memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang lebih sehingga mereka cenderung belum dapat membedakan dampak dari isi media tersebut (Nurudin, 2011).

Konten negatif adalah berbagai informasi yang tersedia dalam media cetak atau internet baik secara tulisan, gambar dan video yang mengandung dampak negatif terhadap penggunaannya. Berbagai jenis konten negatif diantaranya pornografi dan pornoaksi, kekerasan atau *bullying*, berita bohong atau (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*), dan lain sebagainya yang mengandung informasi negatif. Intensitas mengakses konten negatif yang sangat tinggi, akan memberi stimulus kepada anak tersebut untuk melakukan tindak kenakalan remaja seperti halnya perbuatan zina, tindak kekerasan, *bullying*, penganiayaan dan memakai barang terlarang (*narkotika*), yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Banyak sekali dampak dan pengaruh dari adanya konten-konten

negatif yang dapat merubah perilaku siswa ke arah yang tidak baik sehingga nantinya akan berdampak pula pada prestasi belajar siswa. Jika intensitas mengakses konten negatif pada kalangan siswa rendah maka prestasi belajar pun akan semakin baik sehingga perubahan pola pikir dan perilaku siswa lebih condong kearah yang lebih baik (Faizah, 2018).

Jika intensitas mengakses konten negatif pada kalangan siswa rendah maka prestasi belajar pun akan semakin baik sehingga perubahan pola pikir dan perilaku siswa lebih condong kearah yang lebih baik. Begitupun sebaliknya, jika intensitas mengakses konten negatif pada kalangan siswa tinggi maka prestasi belajar akan semakin menurun sehingga perubahan pola pikir dan perilaku siswa lebih condong kearah yang lebih buruk (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012). Oleh karena itu, semakin tinggi isi media sosial Instagram yang diakses berisikan konten negatif, maka akan berdampak pada meningkatnya perilaku *cyberbullying*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial Instagram, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara isi media sosial Instagram dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi isi media sosial Instagram (konten negatif), maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmoko, Bambang Dwi. 2012. Instagram Handbook. Jakarta: Media Kita
- [2] Desfiana, Muhamad Fauzi Rohimat dan Satya Indra Karsa, 2021. "Hubungan Penggunaan Instagram Simamaung dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers". Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
- [3] Faizah, Laelatul. 2018. Pengaruh Intensitas Mengakses Konten Negatif Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- [4] Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- [5] Husnusyifa, Annisa. 2019. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar". Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
- [6] McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika
- [7] Paramitha, Cindy Rizal Putri, 2011. "Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner". Thesis. Ekonomi S-1, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- [8] Primasti, Dinar dan Sulih Indra Dewi. 2017. Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (*Cyberbullying*). Jurnal Reformasi. ISSN 2088-7469 (*Paper*) ISSN 2407-6864 (*Online*) Volume 7 No. 2 (2017). Universitas

Tribhuwana Tungga Dewi.

- [9] Putri, Matilda Devina Nirmala. 2018. Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal Pada Usia Dewasa Awal. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- [10] Rakhmat, Jalaludin. 2012. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [11] Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Tippet, N. (2008). Cyberbullying: its nature impact secondary school pupils. *Journal of Adolescent Health*, 55(5): 602-611.
- [12] Thurlow, C., Lengel, L., and Tomic, A, 2004, *Computer Mediated Communication Social Interaction And The Internet*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, and New Delhi.
- [13] Utami, Anastasia Siwi Fatma dan Nur Baiti. 2018. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku *Cyber Bullying* Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, Vol 18 No. 2 September 2018 P-ISSN 1411-8629, E-ISSN: 2579-3314. AMIK BSI Bekasi.
- [14] Andrianti Elmy, Rachmawati Indri. (2021). *Hubungan antara Tayangan Youtube Saaih Halilintar dengan Gaya Hidup Hedonisme*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 29-35